

AUTHORITICAL PARENTING PATTERNS IN THE MORAL DEVELOPMENT OF STUDENTS IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION INSTITUTIONS

Eka Fitria¹, Sayyidah Syaehotin²

Institut Agama Islam Al-Qodiri (IAIQ) Jember, Jawa Timur
email korespondensi: eka.fitria12@gmail.com¹, sayyidah.mhi@gmail.com²

Abstract: *The purpose of this study was to describe the authoritarian parenting pattern in the moral development of children in Islamic educational institutions. The research method in this study uses a qualitative approach. The research location is in Raudhatul Athfal Ar-Raihan Sukorejo, Bangsalsari, Jember. The technique of determining the informants used purposive sampling. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Analysis of the data using the method proposed by Miles and Huberman, namely data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data using source triangulation and technical triangulation. The results showed that the moral development of children with parents who applied authoritarian parenting in guiding and nurturing their children developed well. Children with authoritarian parenting are able to achieve indicators of moral development in schools such as, children say greetings and salim, and children make mistakes in apologizing.*

Keywords: <i>Authorical Parenting Patterns, Child Morals.</i>	Article History: <i>Recieved: 11-02-2022</i> <i>Accepted: 24-03-2022</i> <i>Published: 29-04-2022</i>
---	---

PENDAHULUAN

Menurut pandangan Islam, setiap anak yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci dan bersih atau lebih populer dengan istilah "fitrah". Fitrah berarti suatu potensi yang dianugerahkan Allah secara langsung kepada setiap anak manusia yang baru lahir. Manusia makhluk yang dikarunia fitrah beragama, dengan istilah "homo devinans dan homo religous " yaitu makhluk ber-Tuhan atau beragama. Fitrah beragama merupakan potensi dasar yang berpeluang untuk berkembang, namun perkembangan itu akan banyak dipengaruhi oleh orang tua, seperti hadis Nabi SAW:

Artinya: "Telah menceritakan kepada Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bin dari Az-zuhriyyi dari Abu Salamah bin Abdur rahman dari Abu Hurairah berkata: Nabi SAW bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana

binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (H.R, Bukhari)."¹

Supaya anak selalu dapat mengembangkan fitrah atau potensi yang dimilikinya, maka pola asuh orang tua sangat penting untuk diterapkan dalam pendidikan keluarga. Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Gunarso mengatakan pola asuh merupakan cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing, anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individu maupun bersama-sama dalam serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak.²

Pola asuh orang tua memiliki beberapa jenis. Di antara jenisnya adalah pola asuh otoriter.³ Pola asuh Otoriter Adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka.⁴ Ini tipe pola asuh yang sangat tegas dari orang tua kepada anaknya agar anaknya berkembang dengan baik.

Di antara manfaat pola asuh otoriter ini adalah membentuk moral atau karakter anak didik. Menurut Santrock Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal, yang mengatur aktifitas seseorang ketika dia terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik. Perkembangan moral berkaitan dengan aturan-atuaran dan ketentuan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pembentukan moral anak didik ini melalui pola asuh otoriter adalah sesuatu hal yang sangat penting dilakukan pada saat ini. Keadaan ini disebabkan oleh persoalan karakter yang masih banyak terjadi pada anak didik. Di antara problem tersebut adalah paham radikalisme yang membentuk karakter negatif anak didik.⁵

¹ Shakhiah Al Bukhari. *Kitab Al-Jana'iz Bab Ma Qila Fi Aulad Al-Musyrikin*, Hadis 1296.

² Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h. 37.

³ Novi Mulyani. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini* (Yogyakarta : Gava Media : 2018), h. 85.

⁴ Novi Mulyani. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, h. 87.

⁵ Ahmad Rosidi and Nurul Anam, 'Formulasi Nilai-Nilai Pembelajaran Karakter Berbasis Nilai-Nilai Sufistik Di Islamic Boarding School Jember', *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan*

Ini butuh ketegasan orang tua dalam mengasuh anaknya agar tidak memiliki karakter seperti seperti orang radikal.

Pola asuh otoriter ini telah diterapkan dengan baik di kelompok A1 di Raudhatul Athfal Ar-Raihan Sukorejo, Bangsalsari, Jember. Pemilihan kelas disebabkan anak kelompok A1 masih awal dalam memasuki dunia pendidikan, aspek perkembangan dan nilai karakter, dalam hal ini perkembangan moral yang masih memerlukan peranan (pola asuh) orang tua. Adapun keunggulan pada sekolah ini adalah dari salah satu misinya itu sendiri yaitu mengembangkan perilaku akhlak mulia dan pembiasaan kegiatan keagamaan setiap harinya salah satunya yaitu sholat berjamaah dan mengaji. Pengamatan dimulai dengan memperhatikan perkembangan moral anak seperti sopan santun, tutur bahasa yang baik Terbiasa mengucapkan minta maaf, minta tolong, memberi dan mengucapkan terima kasih pada anak di kelompok A1. Peneliti mengamati Terbiasa mengucapkan minta maaf, minta tolong berdasarkan indikator tingkat pencapaian perkembangan moral anak di Raudhatul Athfal tersebut. Indikator perkembangan moral kelas A yaitu anak terbiasa mengucapkan terima kasih, minta tolong, minta maaf, bertutur kata yang baik, mandiri, dapat mengerjakan tugas sendiri, tidak menangis saat ditinggal orang tua, dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Hasil pengamatan menunjukkan beberapa masalah mengenai perkembangan moral pada anak. Peneliti menemukan beberapa anak tidak memenuhi indikator kemandirian yang telah diterapkan di sekolah, sehingga anak tersebut belum memiliki karakter yang kurang baik dan utuh. Tapi, lembaga RA Ar-Raihan bekerjasama dengan orang tua untuk selalu mengasuh anaknya dengan baik.

RA Ar-Raihan adalah lembaga yang bernaung pada Kementerian Agama Jember dengan lokasi lembaga terletak di Sukorejo Bangsalsari. Pada RA ini terdapat beberapa anak di kelas yang kurang berkembang dalam moralnya yaitu dalam hal perkembangan moral, ada beberapa peserta didik yang belum mengenal perilaku sopan dan santun.

KAJIAN TEORI

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.⁶ Namun pandangan para ahli psikologi dan sosiologi berkata lain. Pola asuh dalam pandangan Singgih D Gunarsa sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Tetapi ahli lain memberikan pandangan lain, seperti Sam Vaknin mengutarakan bahwa pola asuh sebagai *"parenting is interaction between parent's and children during their care"*.⁷

Di antara jenis pola asuh adalah pola asuh otoriter. Diana Baumrind⁸ menjelaskan bahwa pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka. Hart dkk didalam bukunya Santrock menjelaskan orang tua otoriter menempatkan batasan-batasan dan kontrol yang tegas pada anak, dan sangat sedikit kemungkinan bertukar pendapat dan pikiran. Sebagai misal, Orang tua otoriter mempunyai kecenderungan untuk berkata "Kamu lakukan dengan cara saya atau tidak". Selain itu orang tua otoriter sering memukul anak menegakkan aturan-aturan yang kaku (tidak menjelaskan kepada anak terkait dengan peraturan tersebut), dan jika anak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan harapan orang tua maka menunjukkan kemarahan kepada anak.

Pola asuh otoriter ini dapat mengembangkan moral peserta didik. Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar benar-salah. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan

⁶ Al-Tridonanto. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, h. 4.

⁷ Al-Tridonanto. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, h. 4.

⁸ Novi Mulyani. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, h 85

dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik.⁹ Sedangkan perkembangan moral dalam tinjauan paradigma absolutistik, menurut Liebert, lebih memperhatikan kemajuan dalam tingkatan atau tahap perkembangan moral insani yang berlaku secara universal.¹⁰

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik penentuan informannya menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan datanya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan mengikuti cara yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu Kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter sebanyak tiga orang tua. Yaitu orang tua dari Fania Citra Dewi Lestari, Reghina Nur Sari As'adiyah Umar, dan Haikal Abdillah Hildan Berikut adalah hasil wawancara yang kami lakukan:

Hasil wawancara dengan ibu Yulia Citra orang tua dari Fania Citra Dewi Lestari, beliau menjelaskan bahwa :

Saya sedikit memanjakan fani mbak, tapi juga bersikap keras. Suami kebalikannya mbak, beliau tidak pernah marah tapi suami lebih bersikap tegas dan dekat sama anak. kita ajak bicara. Dan dari kecil saya sudah didik untuk suka mengucapkan maaf ketika berbuat salah dan Dikeluarga kami dalam bicara sehari-hari kami biasanya menggunakan bahasa jawa (boso) agar anak santun dalam tutur katanya. Dan setiap malam kami selalu menemani anak belajar, cerita dan ngobrol kegiatan kita seharian. hal ini dibiasakan agar hubungan kami dan anak-anak tambah akrab.¹¹

⁹ John W. Santrock, *Perkembangan Anak, Edisi kesebelas Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 117.

¹⁰ Muchson AR dan Samsuri, *Dasar-Dasar Pendidikan Moral: Basis Pengembangan Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 50.

¹¹ Yulia Citra, Wawancara, Sukorejo, Tanggal 13 April 2021.

Hasil wawancara dengan ibu Siti Maysaroh orang tua dari Ghina as'adiyah umur beliau menjelaskan bahwa: "Saya tidak memanjakan Ghina mbak dan juga tidak terlalu keras pada anak. Jadi biasa-biasa saja, dan dari kecil saya didik ketika ada tamu dirumah saya biasakan untuk salim, dan ketika butuh bantuan saya biasakan agar untuk mengucapkan minta tolong dan terima kasih mbak."¹²

Hal yang hampir sama disampaikan oleh orang tua dari Haikal Abdillah Hildan yaitu:

Saya terkadang memanjakan anak mbak, tapi juga bersikap keras dan tegas. Dari kecil saya biasakan bangun subuh dan ikut sholat jama'ah mbak. Dan sebelum berangkat sekolah saya biasakan untuk salim (pamit) kepada semua anggota keluarga dirumah sampek mbahnya (nenek). Didalam keluarga kami saya biasakan bicara kepada yang lebih tua menggunakan bahasa jawa (kromo inggil) mbak.¹³

Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan kepala RA Ar-Raihan yaitu Ibu sulis, beliau menyatakan bahwa :

Setiap hari saya sering memperhatikan anak-anak, mulai mereka datang sampai pulang. Disitu saya melihat ada tiga anak kelas A1 yaitu Mbak fani dan Mbak Ghina dan Mas Haikal yang selalu ramah sama guru dan juga teman-temannya Anak ini biasanya diantar oleh ibunya, sikap ibunya hampir sama. Ibunya membimbing anaknya untuk bersikap ramah dan ketika ingin meminta bantuan anak ketiga ini selalu mengucapkan tolong dan terima kasih. hubungan ibu dan anak ini sangat hangat.¹⁴

Hasil wawancara dengan guru wali kelas A1 Ibu Nilufah, beliau menyatakan sebagai berikut:

Orang tua dari Mbak fani dan Mbak Ghina dan mas haikal ini, sebelum pulang setelah mengantar anak sekolah selalu menasehati jangan lupa salim sama bu guru dan kalau berbuat salah sama teman-temannya harus minta maaf ya. Hasilnya memang Mbak fani dan Mbak Ghina dan mas haikal dalam perkembangan moralnya sangat baik walaupun didikannya keras jika dibandingkan dengan teman-temannya yang lain, disekolah juga anak ketiga ini suka menolong temannya ketiga salah satu teman tidak membawa alat tulis".¹⁵

¹² Siti Maysaroh, Wawancara, Sukorejo, Tanggal 13 April 2021.

¹³ Haulatul Fitriyah, Wawancara, Sukorejo, Tanggal 13 April 2021.

¹⁴ Resti Sulistia Dewi, Wawancara, Sukorejo, Tanggal 13 April 2021.

¹⁵ Nilufah Juwita Kusuma Dewi, Wawancara, Sukorejo, Tanggal 13 April 2021.

Hal yang sama dengan pernyataan Guru kelas A2 yakni ibu Zakia, beliau menyatakan bahwa: “Fani, Ghina, Haikal anak ke tiga ini yang saya lihat dalam setiap harinya ramah dan sangat santun dalam tutur bahasanya sama guru branch, anak ini juga selalu bertanggung jawab dalam melakukan kesalahan dan segera minta maaf”.¹⁶

Peneliti melakukan observasi di sekolah untuk memperkuat wawancara tersebut pada Tanggal 13 April 2021. tentang pola asuh orang tua otoriter pada anak usia dini di Raudhatul Athfal Ar-Raihan Sukorejo, Bangsalsari, Jember memang perkembangan moral Fani, Ghina, dan Haikal lebih berkembang dari teman-teman sekelasnya. Terlihat ketika mbak fani berbicara kepada teman-temannya tutur katanya sangat santun, dan suka menolong. Ghina dan haikal pun juga memperlihatkan yang sama. Ketika ada temannya yang bertengkar mereka berdua selalu menyuruh temannya meminta maaf dan ketika ada temannya jatuh mereka menolong.¹⁷

2. Pembahasan

Pola asuh memiliki peran penting di dalam mendidik moral atau karakter anak. Saat ini, pola asuh sangat penting karena banyak persoalan karakter pada anak-anak yang dihadapi keluarga dan masyarakat Indonesia. Di antara problem karakter anak adalah karakter radikal yang sedang massif terjadi di Indonesia.¹⁸ Gunarso mengatakan pola asuh merupakan cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing, anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individu maupun bersama-sama dalam serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak.¹⁹ Pola asuh ini merupakan strategi orang tua dalam mengembangkan potensi anaknya terutama dalam membentuk moralnya.

¹⁶ Nur Laily Zakiyah, Wawancara, Sukorejo, Tanggal 13 April 2021.

¹⁷ Peneliti. Observasi. Tanggal 13 April 2021.

¹⁸ Nurul Anam, ‘Pembelajaran Karakter-Sufistik: Studi Multisitus Di MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Dan Nuris 1 Jember’, *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 19.2 (2021), 422–33 <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/al_qodiri.v19i2.4207>.

¹⁹ Yulia Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h. 37.

Salah satu jenis pola asuh adalah pola asuh otoriter. Orang tua otoriter lebih bersikap tegas dan keras, mendorong anak agar memiliki sikap yang harus peduli kepada orang lain harus bertanggung jawab ketika melakukan kesalahan. Anak dengan pola asuh otoriter perkembangan moralnya baik. Hal ini sejalan dengan aspek yang Al-Tridonanto jelaskan bahwa orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.

Orang tua yang otoriter adalah orang tua. Pada pola pengasuhan ini, orang tua menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan oleh orang tua. Kebanyakan anak-anak dari pengasuhan otoriter ini memiliki kompetensi dan cukup bertanggung jawab, namun kebanyakan cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri.²⁰ Dengan demikian, pola otoriter ini akan bagus untuk membentuk karakter tanggung jawab anak.

Hasil temuan penelitian ini relevan dengan teori yang dikemukakan di atas yaitu perkembangan moral anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dalam membimbing dan mengasuh anaknya berkembang dengan baik. Anak-anak dengan pola asuh otoriter mampu mencapai indikator perkembangan moral yang ada di sekolah seperti, anak mengucapkan salam dan salim, dan anak melakukan kesalahan meminta maaf. Keberhasilan perkembangan moral ini terbukti bahwa tujuan pendidikan dan pembelajaran anak yang dilakukan orang tua berhasil yaitu dapat membentuk anak yang berkarakter yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.²¹ Dengan demikian, pola asuh otoriter ini sangat bermanfaat bagi perkembangan moral atau karakter anak didik.

PENUTUP

Pola asuh memiliki peran penting di dalam mendidik moral atau karakter anak. Pola asuh merupakan cara orang tua untuk mendidik anaknya agar potensi

²⁰ Prasetya, G. Tembung. *Pola Pengasuhan Ideal* (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2003), h.27-32.

²¹ Nurul Anam, 'Manajemen Kurikulum Pembelajaran PAI', *Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1.2 (2021) <<https://doi.org/https://doi.org/10.53515/tdjpai.v1i2.10>>.

yang dimilikinya berkembang dengan baik termasuk juga potensi moral yang dimiliki anaknya. Salah satu jenis pola asuh adalah pola asuh otoriter. Orang tua otoriter lebih bersikap tegas dan keras, mendorong anak agar memiliki sikap yang harus peduli kepada orang lain harus bertanggung jawab ketika melakukan kesalahan. Anak dengan pola asuh otoriter perkembangan moralnya baik.

Pola asuh otoriter adalah sikap orang tua sangat tegas, orang tua akan memukul anak ketika melakukan kesalahan. Anak harus nurut dan patuh apa yang diucapkan orang tua. Kalau orang tua menyampaikan sesuatu, maka anak harus menuruti apa yang disampaikan orang tuanya. seperti, anak dilarang bermain dengan lawan jenis.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Bukhari, Shakhiih. 1296. *Kitab Al-Jana'iz Bab Ma Qila Fi Aulad Al-Musyrikin*, Hadis.
- Al-Tridonanto. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Anam, Nurul, 'Manajemen Kurikulum Pembelajaran PAI', *Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1.2 (2021) <<https://doi.org/https://doi.org/10.53515/tdjpai.v1i2.10>>
- , 'Pembelajaran Karakter-Sufistik: Studi Multisitus Di MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Dan Nuris 1 Jember', *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 19.2 (2021), 422–33 <<https://doi.org/https://doi.org/10.53515/alqodiri.v19i2.4207>>
- Gunarsa, Yulia Singgih D. 2002. *Psikologi Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Muchson AR dan Samsuri. 2015. *Dasar-Dasar Pendidikan Moral: Basis Pengembangan Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ombak.
- Mulyani, Novi. 2018. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media.
- Prasetya, G. Tembong. 2003. *Pola Pengasuhan Ideal*, Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Rosidi, Ahmad, and Nurul Anam, 'Formulasi Nilai-Nilai Pembelajaran Karakter Berbasis Nilai-Nilai Sufistik Di Islamic Boarding School Jember', *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 19.1 (2021), 216–30
<<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/4204>>
- Salim, Moh. Haitami. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara terpadu dilingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak, Edisi kesebelas Jilid 2*, Jakarta: Erlangga.